

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan, dengan kata lain ketika membeli saham, berarti membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut [14]. Harga saham merupakan nilai sekarang dan arus kas yang diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Namun bagi perusahaan sendiri, saham adalah kepemilikan atas total aset perusahaan. Bagi perusahaan, harga saham bisa menjadi titik tolak dari nilai perusahaan. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit atau bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham [14]. Dengan demikian harga saham dapat menjadi indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa dividen, *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan karena investor maupun calon investor akan tertarik pada harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap *profit* perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Naik turunnya harga saham dapat dilihat dari pergerakan harga saham. Pergerakan harga saham digunakan untuk memprediksi ke mana harga saham akan bergerak di masa depan. Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang lesu atau aktif [15]. Dengan adanya indeks, dapat diketahui trend pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil, atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah akan menjual, menahan

atau membeli saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang sangat cepat.

Ada 4 fase yang terjadi dalam pergerakan harga saham yaitu [16]:

1. Adalah fase di dasar atau kondisi harga sebelum mengalami kenaikan.
2. Fase 2 adalah fase harga sedang mengalami kenaikan atau disebut dengan *uptrend*
3. Fase 3 adalah fase harga yang disebut sebagai titik jenuh atau *resistance* ini adalah titik terakhir paling optimal untuk keluar karena mencapai harga termahal.
4. Fase Fase 4 adalah fase masa penurunan harga yang mungkin berlangsung panjang dan mungkin juga akan kembali menjadi fase satu.

Menganalisis pergerakan harga saham dibagi menjadi dua kategori utama, yakni analisis fundamental dan analisis teknikal [17]:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis saham yang mengutamakan pendekatan *intrinsic value* (nilai saham) dengan berdasarkan faktor ekonomi dan keuangan berbasis kualitatif dan kuantitatif. Analisis fundamental adalah menemukan apakah harga saham saat ini terlalu mahal (*overprice*) atau cukup murah (*underprice*) sehingga menentukan keputusan jual atau beli saham. Analisis fundamental berdasarkan kinerja keuangan perusahaan plus kejadian yang secara berlangsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental dibagi dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah analisis harga saham berdasarkan statistik yang dihasilkan oleh aktivitas bursa, misalnya harga masa lampau dan volume transaksi. Analisis teknikal tidak digunakan untuk mencari nilai saham (*intrinsicvalue*) tapi untuk menganalisis pola dan indikasi harga saham di masa mendatang (biasanya dengan menggunakan *cart*). Dasar utama dari analisis teknikal adalah harga saham. Indikator harga saham dalam penelitian ini yaitu harga penutupan mencerminkan semua informasi yang ada pada para pelaku pasar pada saat perdagangan saham berakhir. Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena

ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Apabila ini terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut. Harga saham dapat dirumuskan sebagai berikut [16]:

$$\text{Harga saham} = \text{closing price akhir tahun} \quad (2.1)$$

2.12. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan [18]. Rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan pos (akun) yang satu dengan pos (akun) yang lain pada neraca dan laporan laba rugi [19]. Analisis rasio digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio perusahaan dengan industri [20]. Rasio keuangan adalah membagi angka pada pos yang satu dengan pos yang lain dimana dengan angka tersebut akan diperoleh rasio (perbandingan) tertentu sehingga dapat diinterpretasikan dengan mudah. Dasar perhitungan rasio keuangan dengan dasar pembagi yang sama menyebabkan angka tersebut bisa dibandingkan dengan hasil rasio keuangan perusahaan tersebut pada masa sebelumnya, dan rasio keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan lain, sehingga rasio keuangan bisa dijadikan alat ukuran harga saham perusahaan.

Rasio keuangan merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan karena dengan mengetahui nilai rasio-rasio keuangan, manajer perusahaan dapat mengetahui komponen keuangan mana yang perlu dibenahi agar perusahaan tetap sehat dalam aspek keuangan [21]. Salah satu pendekatan untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan adalah analisis rasio. Rasio berarti pembagian. Jadi dalam rasio akan terdapat satu variabel pembilang dan satu penyebut. Hasil analisis dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi, posisi, serta aktivitas perusahaan saat ini atau dalam suatu periode. Dengan mengetahui kondisi, posisi, dan aktivitas yang ada, perusahaan dapat melakukan evaluasi serta usaha perbaikan yang dipandang perlu

untuk masa yang akan datang. Artinya pihak manajemen berusaha memperbaiki segala kekurangan dan kelemahan yang ada dan mencoba mencari dan menciptakan peluang.

Rasio keuangan dihitung dengan cara membagi suatu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui perbandingan atas kedua elemen tersebut. Rasio keuangan jauh lebih bermanfaat karena hasil pembagian dari elemen-elemen dalam laporan keuangan merupakan angka relative, berbeda dengan angka-angka dalam laporan keuangan yang merupakan angka absolut [22]. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan.

Untuk mengukur keuangan perusahaan, ada beberapa bentuk rasio yang dapat digunakan. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap rasio diukur sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Secara umum rasio keuangan digolongkan kedalam beberapa kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas [23]. Jenis-jenis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja sebuah perusahaan, tetapi penggunaan jenis rasio keuangan yang digunakan untuk perhitungan tergantung kepada para analis yang menilai. Sebelum melakukan analisis terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio, perlu diperhatikan batasan-batasan rasio untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut [22].

2.1.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Umumnya, semakin tinggi angka pada rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan makin likuid, dan sebaliknya, semakin rendah angka pada rasio ini, perusahaan semakin tidak likuid [19].

Ketidakkampungan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor yakni; bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lain seperti menagih utang, menjual surat-surat berharga [24].

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimiliki menjadi kas. Rasio ini sangat penting terutama bagi kreditor jangka pendek sekaligus menggambarkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek [22]. Fungsi lain rasio keuangan adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) [24]. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor ataupun penyedia dana bagi perusahaan.

Tujuan rasio likuiditas adalah [24]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan Antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.

Manfaat rasio likuiditas adalah [24]:

1. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
2. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
3. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar [25].

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan (proteksi) dalam menghadapi masalah likuiditas (memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek). Rasio ini dapat mengalami distorsi karena pengaruh musim (memengaruhi jumlah persediaan) atau karena terjadinya ketidaknormalan dalam utang usaha [20]. *Current Ratio* digunakan mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) yaitu kemampuan seluruh aset aset yaitu kas, Surat berharga, piutang, dan persediaan untuk menjamin seluruh utang lancar misalnya pajak, bunga pinjaman, utang wesel dan gaji karyawan [21].

Current Ratio adalah sebuah rasio dalam mengukur likuiditas perusahaan yang membandingkan utang dengan aset lancar. Bila memiliki nilai kurang dari 1, berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki utang lancar yang lebih besar dari aset lancarnya [26]. Rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca [27].

Aset lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aset lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aset lancar lainnya [24]

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Rumus untuk mencari Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah [24]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.2)$$

2.1.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Jika sebagian besar dana yang digunakan dalam operasi perusahaan berasal dari utang, berarti perusahaan tersebut kurang aman karena apabila pemberi pinjaman menarik kembali dananya perusahaan akan

kekurangan dana untuk menjalankan operasinya. Semakin tinggi nilai solvabilitas semakin tinggi tingkat keamanan perusahaan terhadap likuidasi [21]. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utangnya. Utang dapat dibandingkan dengan aset atau modal sendiri. Dapat juga dilihat kaitan antara bunga yang muncul dari utang dengan laba yang dihasilkan [20].

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca [27]. Keuntungan dengan mengetahui rasio solvabilitas adalah [24]:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Pengukuran rasio solvabilitas dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dengan mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk pemodal dan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi [24]. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Tujuan Rasio Solvabilitas adalah [24]:

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
5. Agar dapat mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinnya modal sendiri.

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset [24]. *Debt to Assets Ratio* digunakan untuk menghitung presentase utang dalam total aset suatu perusahaan [21]. Rasio ini dinyatakan dalam presentase. Mengukur sampai seberapa besar pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Rasio *Debt to Assets Ratio* merupakan perbandingan antara utang dengan aset perusahaan, makin besar angka rasio ini perusahaan makin berisiko karena adanya kewajiban yang makin membesar, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah [19]. *Debt ratio* menjelaskan besar kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan karena apabila perusahaan menggunakan semakin banyak hutang untuk membiayai aktivitasnya akan berpengaruh semakin besarnya kewajiban perusahaan baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industry yang sejenis [24].

Rumus yang digunakan *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut [19]:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debts}}{\text{Total Assets}} \quad (2.3)$$

2.1.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan [20]. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa

perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan [18]. Rasio ini juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [24]. Rasio profitabilitas memberikan gambaran pada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba untuk periode tertentu. Manajemen perusahaan yang efektif dan efisien dalam mengelola sumberdaya perusahaan akan dapat memberikan tingkat profitabilitas yang berarti bagi pemilik, kreditor, dan pihak manajemen sendiri.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar angka rasio ini maka perusahaan semakin *profitable* dan semakin kecil angka rasio ini, menunjukkan kemampuan perusahaan makin tidak *profitable* [24].

Tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak luar perusahaan yaitu [24]:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, rasio profitabilitas memiliki manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak-pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut [24]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil profitabilitasnya. Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* rasio ini menunjukkan presentase rata-rata ekuitas pemilik yang diperoleh selama periode tersebut.

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu, rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba baik. Bagi pemilik modal rasio ini lebih penting dari rasio laba bersih terhadap penjualan, yaitu untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya. Oleh karena yang dibandingkan adalah laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Ekuitas adalah seluruh ekuitas yang tertanam didalamnya saldo laba (laba ditahan). Dengan rasio tersebut, pemilik dapat membandingkan Antara hasil di perusahaan satu dengan perusahaan lainnya [20].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah Dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah Dana yang tertanam dalam ekuitas [25]. *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu [28].

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \quad (2.4)$$

2.1.2. Pertumbuhan Penjualan

Penjualan (*sales*) adalah hasil penjualan atau hasil proses menjual, yang didalamnya terdapat unsur pendapatan (*revenue*). Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Semakin meningkat penjualan suatu perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh juga meningkat. Perusahaan yang memiliki penjualan relative stabil akan memiliki aliran kas yang relative pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari masing-masing laporan laba rugi perusahaan. perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat [29].

Tujuan penjualan secara umum meliputi [30]:

1. Mencapai volume penjualan tertentu
2. Untuk mendapatkan laba tertentu
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktivitas penjualan adalah untuk mendapatkan laba, mempertahankan bahkan berusaha meningkatkan laba untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan, dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Dengan demikian pertumbuhan

penjualan (*sales growth*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu [29].

Perusahaan yang baik untuk melakukan investasi adalah perusahaan yang dapat memperoleh laba dari aspek penjualan yang meningkat tiap tahunnya. Perusahaan harus memperhatikan aktivitas penjualannya supaya memperoleh peningkatan pendapatan tiap tahunnya. Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat meningkatkan perusahaan. Hal ini akan berdampak juga pada penurunan harga sahamnya jika terjadi penurunan penjualan terus berlanjut sehingga nantinya minat investor tidak ada lagi pada perusahaan tersebut. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Tahap perkembangan industri dapat digunakan untuk mengestimasi besarnya penjualan dan suatu industri yang terbagi menjadi lima, yaitu [29]:

1. Tahap permulaan (*introduction*) pertumbuhan penjualan sangat kecil dan profit yang dihasilkan kemungkinan akan menunjukkan angka negatif karena perusahaan harus mengeluarkan dana yang cukup besar untuk menutupi biaya promosi dan pengembangan produk di awal.
2. Tahap pertumbuhan (*growth*), penjualan mulai tumbuh semakin cepat. Permintaan konsumen semakin meningkat dan persaingan belum begitu ketat, sehingga profit pada tahap pertumbuhan akan tumbuh tinggi.
3. Tahap kedewasaan (*mature*), pertumbuhan penjualan mulai menurun, karena banyaknya pesaing yang mulai masuk dan permintaan yang sudah relatif stabil.
4. Tahap stabil, investor dapat mengestimasi pertumbuhan penjualan dengan mudah karena penjualan berkorelasi tinggi dengan kondisi ekonomi.
5. Tahap penurunan, tingkat penjualan dan profit industri semakin menurun. Pada tahap ini ada perusahaan yang mulai keluar dari industri dan investor mulai berfikir untuk mencari alternatif industri lain yang lebih menguntungkan.

Pertumbuhan penjualan tinggi, akan mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Selain itu suatu perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan meningkatkan banyak investasi pada asset tetap maupun asset lancar. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan

membandingkan antara penjualan pada tahun sekarang (t) dikurangi penjualan tahun lalu ($t-1$) dibagi dengan total penjualan tahun lalu ($t-1$). Dengan demikian untuk mengukur pertumbuhan penjualan, digunakan rumus [31]:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun ini}_{(t)} - \text{penjualan tahun sebelumnya}_{(t-1)}}{\text{penjualan tahun sebelumnya}} \quad (2.5)$$

2.1.3. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan kepada pemegang saham perusahaan jumlahnya tergantung dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Dividen merupakan pembayaran kepada pemilik perusahaan yang diambil dari keuntungan perusahaan, baik dalam bentuk saham maupun tunai. Dividen dibagikan kepada pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Dividen merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya kedalam saham, perseroan [32].

Dividen akan dibagikan setelah mendapatkan persetujuan dari para pemegang saham dalam RUPS. Beberapa emiten tidak membagikan dividen kepada seluruh pemegang saham, hanya investor yang telah menjadi pemegang saham dalam periode tertentu saja yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan bisa berupa dividen tunai, yang artinya tiap pemegang saham mendapatkan uang tunai (yang ditransfer ke rekening efek masing-masing investor) dan bisa juga dalam bentuk dividen saham. Bila dividen saham yang dilakukan, maka seorang investor akan mendapatkan penambahan kepemilikan saham (dari sisi lembar saham) [17]. Dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut: dividen kas, dividen aset, selain kas (*property dividends*), dan dividen saham aset yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh PT, barang dagangan atau aset-aset lain.

Apabila laba perusahaan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, maka besarnya dividen akan disepakati oleh para pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan. Yang akan menjadi pertimbangan perusahaan dalam penentuan nominal pembagian dividen adalah kinerja perusahaan dan proyeksi perusahaan di masa yang akan datang. Apabila perusahaan berniat melakukan ekspansi

usaha pada tahun berikutnya, maka perusahaan akan mengusulkan untuk menahan sebagian laba bersih perusahaan dan sisanya baru akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada para investor [33]. Kebijakan dividen dapat dilihat dari rasio pembayaran *dividend payout ratio*, adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase laba bersih yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Dengan membagikan dividen kepada pemegang saham, kesejahteraan para pemegang saham meningkat sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut [32].

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut, makin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Dengan demikian, dapat dikatakan semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan yang ditahan dalam perusahaan. Yang berarti makin rendah *dividend payout ratio*.

Dividend payout ratio merupakan dividen kas tahunan dibagi dengan pendapatan tahunan, atau dividen per saham dibagi dengan laba per saham. Penetapan *dividend payout ratio* harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang saham. Bagi pihak perusahaan, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk mendukung operasionalisasi dan perkembangan perusahaan.

Rumus untuk menghitung *dividend payout ratio* adalah [25]

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen yang dibagi}}{\text{Earning after tax}} \quad (2.6)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan informasi mengenai topik terkait yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

1. Penelitian Fransiska F. W. Bailia, Parengkuan atommy, Dedy N. Baramulli pada tahun 2016 mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, *dividend payout ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan property di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan sampel berjumlah 10 perusahaan dari 45 perusahaan property di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara silmultan variabel pertumbuhan penjualan, *dividend payout ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial variabel pertumbuhan penjualan, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Penelitian Hikmah pada tahun 2018 mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sub sektor minyaak dan gas bumi yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017 dengan menetapkan sampel berjumlah 36 perusahaan. Rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara silmultan variabel dari *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial bahwa, *Return on Equity* dan *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham.
3. Penelitian Muchamad Ridwan, Lucia Ari Diyani pada tahun 2018 mengenai pengaruh rasio keuangan dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan 11 sampel perusahaan dari 37 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Equity* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. Penelitian Nyoman Sutapa pada tahun 2018 mengenai pengaruh rasio dan kinerja keuangan terhadap harga saham pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2015-2016. Penelitian ini dilakukan dengan 56 sampel perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara silmultan *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial bahwa *Current Ratio* dan *Earning per Shar* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *Debt Equity Ratio* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

5. Penelitian Rahmawati Putri pada tahun 2016 mengenai analisis pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, dividen, dan *economic value added* terhadap harga saham di perusahaan manufaktur (studi empiris di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014). Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan sampel berjumlah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan dividen berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6. Penelitian Reina Damayanti, Reva Maria Valianti pada tahun 2016 mengenai pengaruh *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan sampel berjumlah 16 perusahaan yaitu perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara silmultan variabel *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel *debt to assets ratio*, *return on assets*, dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fransiska F.W. Bailia, Parengkuan Tommy dan Dedy N. Baramulli	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Dividen Payout Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel independen: a. Pertumbuhan penjualan b. <i>Devidend Payout Ratio</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i>	Secara silmultan: Pertumbuhan penjualan, <i>dividend payout ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial Pertumbuhan penjualan, dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Hikmah	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Return On Asset</i> b. <i>Return On Equity</i> c. <i>Earning Per Share</i>	Secara Simultan: ROA, ROE, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial: ROE dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham.
3	Muchamad Ridwan dan Lucia Ari Diyan	Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Asset Ratio</i> c. <i>Return On Equity</i> d. Pertumbuhan penjualan	Secara simultan: CR, DAR, ROE, SG berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial: ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham CR, DAR, SG tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4	Nyoman Sutapa	Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2015-2016	Variabel Dependen: Harga saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt Equity Ratio</i> c. <i>Return On Equity</i> d. <i>Earning Per Share</i>	Secara silmultan: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> Berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial: <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt Equity Ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Rahmawati Putri	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Dividend an Economic Value ADDED Terhadap Harga Saham di Perusahaa Manufaktur	Variabel dependen: Harga saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return On Assets</i> c. Pertumbuhan Penjualan d. Dividen, e. <i>Economic Value Added</i>	Secara simultan: CR, ROA, SG, dividen, EVA berpengaruh terhadap harga saham Secara Parsial: CR, ROA, SG, Dividen berpengaruh terhadap harga saham EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham
6	Reina Damayanti dan Reva Maria Valianti	Pengaruh <i>Debt To Assets Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets Dan Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Harga saham Variabel Independen: a. <i>Debt To Assets Ratio</i> b. <i>Debt To Equity Ratio Return On Assets</i> c. <i>Net Profit Margin</i>	Secara Simultan: DAR, DER, ROA, NPV berpengaruh signifikan terhadap harga saham Secara Parsial: DAR, ROA, NPV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntutan bagi penelitian untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

Saham adalah surat berharga untuk menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan. Ketika membeli saham berarti membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Harga saham merupakan nilai sekarang dan arus kas yang diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Namun bagi perusahaan sendiri, saham adalah kepemilikan atas total aset perusahaan. Bagi perusahaan, harga saham bisa menjadi titik tolak dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Naik turunnya harga saham akan terkait erat dengan naik turunnya suatu nilai perusahaan dimata pasar secara umum. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Oleh karena itu diperlukan adanya informasi berupa laporan keuangan tentang prestasi dan kondisi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui harga saham dengan dengan dilakukan analisis rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, dan dividen.

Rasio likuiditas rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi hutang (membayar) tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini likuiditas menggunakan *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau sebagian dan masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman.

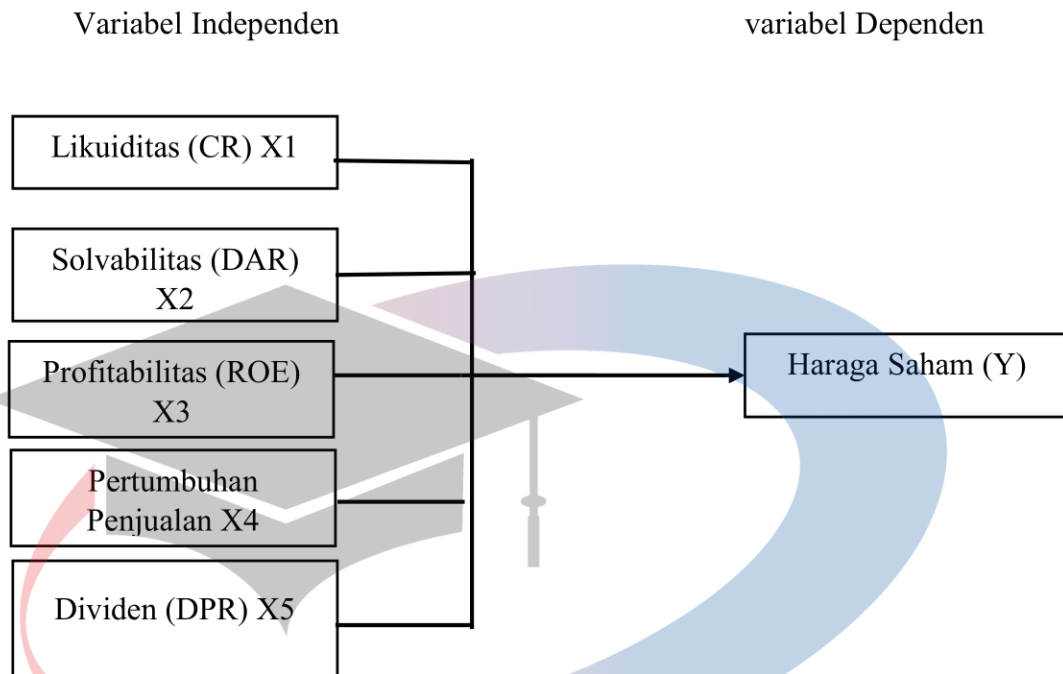
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas modal investasi yang diperoleh dari investor. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan perusahaan yg diukur dengan pertumbuhan penjualan memengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan.

Dividen merupakan pembayaran kepada pemilik perusahaan yang dari keuntungan perusahaan, baik dalam bentuk saham maupun tunai. Dalam penelitian ini menggunakan *dividend payout ratio* merupakan presentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai *dividend* kas kepada pemegang saham. Jika makin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba yang ditahan, yang mengakibatkan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendapatkan harga sahamnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka konseptual seperti dibawah ini yang menunjukkan hubungan antara variabel likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to asset ratio*) profitabilitas (*return on equity*), pertumbuhan penjualan dan

dividen (*dividend payout ratio*) terhadap harga saham, maka akan dirumuskan dengan sat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dan merupakan tanda keberartian hubungan antara variabel-variabel yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis atau jawaban sementara atas permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Likuiditas yang diprosikan dengan *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [24]. Apabila rasio ini rendah maka kemampuan asset lancar perusahaan kurang mampu membayar utang yang akan segera jatuh tempo. Apabila rasio ini tinggi kemampuan asset lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, risiko yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi. Dengan meningkatnya permintaan saham dari para investor maka akan mempengaruhi harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *current ratio*

berpengaruh terhadap harga saham [6]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₁: Likuiditas Berpengaruh Terhadap Harga Saham.

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang [24]. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* perusahaan, maka biaya hutang yang dikeluarkan semakin besar sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan menyebabkan permintaan investor terhadap harga saham tersebut juga semakin berkurang, yang menyebabkan harga saham semakin menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham [7]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₂: Solvabilitas Berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas [24]. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan ekuitasnya dengan efisien dan efektif, sehingga para investor percaya dan selanjutnya perusahaan mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Dengan demikian semakin tinggi return yang diterima pemilik perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham [1]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₃: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Laju pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mempengaruhi keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, akan mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Selain itu sesuatu perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi, akan membutuhkan banyak investasi pada asset tetap maupun asset lancar. Pertumbuhan penjualan semakin tinggi berarti perusahaan mampu memperoleh keuntungan. Perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan merupakan perusahaan yang diminati investor sehingga harga saham diharapkan juga akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham [10]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₄: Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.5 Pengaruh Dividen Terhadap Harga Saham

Dividen yang diprosikan dengan *Dividend payout ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase laba bersih yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Dengan membagikan dividen kepada pemegang saham, kesejahteraan para pemegang saham meningkat sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin besar dividen yang dibagikan maka semakin besar tingkat *Dividen Payout Ratio*, sebaliknya, jika laba ditahan semakin besar maka *Dividen Payout Ratio* akan semakin rendah. Melalui besaran *Dividen Payout Ratio* dapat dilihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang yang akan mempengaruhi naik-turunnya harga saham perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham [12]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H₅: Dividen Berpengaruh Terhadap Harga Saham